



STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN BALI BINA INSANI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

AHMAD FAUZI¹, NURUL KHALIMAH², PUTRI KHASANAH³, ALVI ZIYADATUL KHOIRIYAH⁴, EKO SUMADI⁵

¹ahmadahmadfauzi002@gmail.com, ²nurulkhalimah.0302@gmail.com, ³putrikhasanah16@gmail.com, ⁴alviziadatulkhoiriyah@gmail.com, ⁵ekosumadi@iainkudus.ac.id

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus
Jl. Conge Ngembalrejo Bae Kudus, Indonesia.

Received: November 29th, 2021

Accepted: June 22nd 2022

Published: June 30th 2022

Abstract: Strategy for Development of the Bali Bina Insani Islamic Boarding School in the Middle of a Multicultural Society

This observe especially goals to explain the heritage of the established order of the Bali Bina Insani Islamic boarding school, as well as to provide an explanation for the efforts and strategies for developing the Bali Bina Insani Islamic boarding school in developing its Islamic education and maintaining its existence in a multicultural society. The studies method used on this study is a qualitative studies method with a case examine approach. Facts series techniques had been performed via interviews, observations, and documentation which were then examined the use of the triangulation approach and analyzed using the concept of Miles & Hubarman inside the form of facts reduction, facts presentation, conclusion drawing, and records verification. The consequences of the examine suggest that the tolerance created on the Bali Bina Insani Islamic boarding school is very strong so that it can become a special strategy in developing education at the Bali Bina Insani Islamic boarding school and is capable of be an effort to hold the existence of Islamic boarding schools that stand within the midst of a multicultural society with the general public being Hindu.

Keyword: boarding school, development strategy, multicultural

Abstrak: Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani di Tengah Masyarakat Multikultural

Penelitian ini secara spesifik bertujuan menjelaskan latar belakang berdirinya Pesantren Bali Bina Insani dan menjelaskan bagaimana upaya serta strategi pengembangan Pesantren Bali Bina Insani dalam menyebarkan pendidikan Islamnya serta mempertahankan eksistensinya di tengah rakyat multikultural. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tanya jawab, pengamatan di lapangan, serta dokumentasi yang kemudian diuji melalui metode triangulasi dan dianalisis memakai teorinya Miles & Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, penarikan konklusi, serta pembuktian data. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa toleransi pada Pesantren Bali Bina Insani sangat kuat sehingga bisa menjadi taktik khusus pada pengembangan pendidikan Islam Pesantren Bali Bina Insani serta bisa sebagai upaya mempertahankan keberadaan (eksistensi) pondok pesantren yang berdiri di tengah warga multikultural yang dominan beragama Hindu.

Kata Kunci: pesantren, strategi pengembangan, multikultural

To cite this article:

Fauzi, A., Khalimah, N., Khasanah, P., Khoiriyah, A.Z., & Sumadi, E. (2022). Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani Di Tengah Masyarakat Multikultural. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 42-52. [1http://dx.doi:10.29300/atmipi.v21.i2.8097](http://dx.doi:10.29300/atmipi.v21.i2.8097).

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara berbentuk kepulauan yang memiliki bermacam budaya, agama, ras, maupun adat istiadat di dalamnya. Keberagaman tersebut menjadikan bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Dilihat dari sudut pandang ideologi, multikulturalisme atau kemajemukan budaya disebut sebagai pandangan yang menginstruksikan bahwa setiap kebudayaan di suatu daerah memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan kebudayaan lainnya tidak ada diskriminasi atau perbedaan pengakuan (Ellyana 2019). Bahkan, Paul Suparno mengemukakan bahwa kemajemukan budaya atau multikulturalisme ialah sikap bersedia atau secara sukarela menerima kelompok lain secara sama dan seimbang tanpa membedakan budaya, ras, bahasa, maupun agama.

Pada bidang pendidikan, konsep budaya yang majemuk dapat dilihat dari banyak aspek. Salah satunya ialah pada lingkungan pondok pesantren. Seiring perkembangannya, kehidupan di pesantren telah berupaya membawa dan mengedepankan nilai-nilai multikultural dalam kesehariannya khususnya pada bagian pengembangan kurikulumnya (Cahyono 2017). Pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan multikulturalisme dapat diwujudkan dalam bentuk bahan ajar yang telah dikurikulumkan ataupun dalam pengembangannya (Susanti 2013). Berdasarkan realita tersebut pendidikan multikultural bisa menjadi solusi terbaik dalam upaya mengatasi masalah keberagaman budaya. Pendidikan tentang kemajemukan budaya ini juga diyakini mampu menumbuhkan rasa menghargai terhadap budaya lain.

Pada hakikatnya pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada kegiatan ilmu keagamaan semata. Namun, kegiatan-kegiatan di pesantren juga telah diupayakan agar mampu mengembangkan kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan upaya tersebut di pesantren tentu dibutuhkan sebuah strategi yang kuat dan matang. Adapun strategi pengembangan pondok pesantren merupakan suatu yang krusial terlebih untuk memperluas eksistensi keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Selain itu, strategi pengembangan ini juga diharapkan mampu menggugah kreativitas santri serta keterampilan organisasional dalam menghadapi masa depan yang semakin kompetitif.

Salah satu pesantren yang memiliki keunikan dalam pengembangannya ialah Pesantren Bali Bina Insani. Keunikan ini dapat terlihat karena posisinya yang berdiri di tengah masyarakat yang multikultural. Kaitannya dengan hal ini, ditemukan beberapa penelitian terdahulu sejak 5 tahun terakhir yang membahas tentang multikulturalisme di pesantren.

"Pendidikan Islam Di Minoritas Muslim (Suatu Tinjauan Kultur pada Pondok Pesantren Assalam Kota Manado)" yang ditulis oleh Saddam Husein (Husein 2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun secara wilayah, sosial, budaya, serta faktor lainnya memperlihatkan jika lokasi pondok pesantren Assalam Manado berada di daerah yang bermayoritas non-muslim, keadaan demikian tidak mengganggu terselenggaranya proses pendidikan Islam di pesantren tersebut. Kenyataan semacam ini terlihat dalam pelaksanaan pendidikannya pesantren As-salam Manado yang memakai kurikulum kombinasi. Pesantren ini memadukan kurikulum nasional dari kemendiknas dengan kurikulum agama dari kemenag melalui sentuhan khas pesantren. Kebijakan demikian yang

telah membuat pesantren As-Salam Manado tampak dewasa dalam merespon permasalahan, baik tentang Pendidikan maupun hubungan sosial budaya.

"Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter" membahas tentang konsep multikulturalisme pesantren yang dilihat pada mapel yang disampaikan, lingkungan sosialnya, serta status sosial masing-masing individu (Cahyono 2017).

"Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan" yang ditulis oleh Nadzmi Akbar dan Muhammad Rifat (Akbar and Rifat 2019) membahas tentang strategi perencanaan pondok pesantren Darussalam Martapur, di antaranya melalui pembentukan akhlak/karakter multikultural, merumuskan kurikulum, serta menjaga keberadaan kitab kuning sebagai sumber pembentukan akhlak/karakter multikultural.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode/prosedur penelitian yang memberikan data deskriptif tentang suatu objek pengamatan (Syahrudin, 2012).

Penelitian ini dilakukan di wilayah provinsi Bali. Subyek penelitian yang dipilih adalah pesantren Bali Bina Insani yang berada di daerah Tabanan, provinsi Bali. Pemilihan lokasi dan subyek penelitian didasarkan pada keunikan pesantren yang berdiri di antara mayoritas umat Hindu di Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkap bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan oleh pesantren Bali-Bina-Insani.

Data penelitian ini diambil melalui wawancara atau tanya jawab, pengamatan, dan dokumentasi sumber online serta dipadukan dengan analisa data dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan konklusi, serta pembuktian data. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait sejarah serta bentuk maupun strategi pengembangan pondok pesantren yang terletak di tengah mayoritas Hindu. Observasi dan dokumentasi sumber online digunakan sebagai penguat data untuk menemukan bentuk pengembangan Pesantren Bali Bina Insani.

Adapun teknik pengambilan data melalui wawancara didapatkan melalui wawancara kepada IBM Andhika Supriatman, S.H. selaku pengurus yayasan, Dwi Maulidyana Naulan selaku santri kelas 5 (11 Madrasah Aliyah), dan Nanda selaku santri kelas 5 (11 Madrasah Aliyah) di Pesantren Bali Bina Insani. Selain sumber dari wawancara tersebut, penulis memperoleh hasil observasi berupa data mengenai sejarah berdiri dan perkembangan pondok Pesantren Bali Bina Insani yang sangat pesat di tengah masyarakat multikultural. Teknik dokumentasi diambil dengan cara mencari referensi dari sumber online terpercaya baik dari website, jurnal, ataupun berita media online lainnya. Sedangkan dalam mengolah data dan menghilangkan data yang masih meragukan, peneliti menggunakan triangulasi metode, sumber dan teori. Penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi yang selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal yang identik dengan asuhan seorang Kiai dan ada santri yang menginap untuk mengikuti berbagai kajian keIslaman di dalamnya. Pesantren juga kerap digaungkan sebagai asrama belajar mengaji dan mengkaji kitab-kitab. Meskipun terkesan sederhana dan tradisional, pesantren yang

berkembang sekarang ini ditantang untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan globalisasi secara kritis dan bijak (Syafa'at et al. 2014).

Pesantren diharapkan mampu menjadi sarana atas persoalan yang dihadapi masyarakat, utamanya masyarakat yang multi-kultur. Multi-kultural bisa dikatakan sebagai keragaman/kemajemukan budaya. Sehingga masyarakat multi-kultural bisa diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang menempati suatu daerah dengan kebudayaan yang beragam (Suryana and Rusdiana 2015).

Adapun bentuk strategi pengembangan pendidikan pesantren di tengah masyarakat yang multikultural harus dilandaskan oleh prinsip serta kemajemukan budaya dan sosial masyarakat setempat. Dalam kehidupan pesantren, kemajemukan budaya daerah dan budaya nasional dapat dikembangkan melalui media kurikulum dengan tetap menjunjung nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dan pengembangannya (Mastuhu 1998).

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Bali Bina Insani

Pesantren Bali Bina Insani merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di provinsi Bali. Lokasi Pesantren Bali Bina Insani berada di Jl. Raya Timpag Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Pondok pesantren ini didirikan oleh Yayasan La Royba Bali Bina Insani dengan Drs. H. I Ketut Imaduddin Djamal, S.H., M.M. sebagai pendirinya.

Pesantren Bali Bina Insani adalah pondok pesantren yang berada di wilayah masyarakat yang beragama Hindu di daerah Bali. Munculnya pesantren ini dilatar belakangi oleh sebuah fakta realitas yang menampakkan minimnya forum pendidikan Islam di wilayah Bali pada saat itu, utamanya tingkatan pondok pesantren. Pesantren ini berdiri pada 27 Oktober 1996. Pendirian pesantren ini diawali dengan pendirian pondok yatama (yatim dan dhuafa) pada 27 Oktober 1991 yang dibangun oleh I Ketut Imaduddin Djamal (Anonim 2017). Pendirian pondok pesantren ini berawal dari seorang ibu-ibu yang mengajukan usulan kepada I Ketut Imaduddin Djamal saat beliau sedang mengadakan pengajian bertemakan anak yatim untuk mendirikan pesantren yatama.

Untuk pendirian pondok pesantren tersebut, sang ibu langsung bersedia mewakafkan tanahnya yang berjumlah sekitar 7 are. Kemudian hal ini membuat I Ketut Imaduddin Djamal terenyuh dan mengabdikan keinginan sang ibu tersebut. Akhirnya beliau mendirikan pondok pesantren dimulai di Desa Pegayaman Buleleng Bali. Pada awal pendiriannya, pondok pesantren ini hanya mendapatkan 7 orang santri yatama (anak yatim) yang kemudian dikenal sebagai santri "assabiqunal awwalun" atau disebut dengan generasi awal dari pondok pesantren. Selanjutnya santri di pondok tersebut berangsur banyak seiring banyaknya sekolah luar yang ikut dengan pondok tersebut.

Pada 30 April 1992 eksistensi Pesantren Bali Bina Insani tercatat dalam badan aturan hukum menggunakan nama Yayasan La Royba yang dinotarisi Amir Syarifuddin, SH. Pesantren ini awalnya mendapatkan izin dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Bali No. 118/ BBS/ 05/ XI/ 92 diketuai oleh Drs. H. I Ketut Imaduddin Djamal, S.H., M.M. Dengan dibantu oleh Sofiah Dewa Pere sebagai sekretaris, Dewi YanaRobi sebagai bendahara, serta beberapa penasihat seperti Prof. K.H. Ali Yafie dan Ny. Hj. Ratna Maida Hasjim Ning.

Seiring berkembangnya pondok pesantren anak yatim & dhuafa (yatama) yang relatif pesat juga memunculkan simpati dan antipati dari berbagai pihak. Namun, ketidaksenangan dari berbagai pihak tetap disikapi dengan penuh kesabaran, ketawakkalan, serta penuh harapan terhadap Allah Swt. sembari memperbaiki segala yang diperlukan. Perbaikan yang dilakukan di antaranya termasuk merancang pemindahan pondok ke lokasi yang lebih luas, layak, dan prospektif. Mengingat lokasi saat itu luasnya hanya 4 are (400 m²) yang kondisinya kurang layak untuk menampung santri yang kian bertambah. Perluasan pondok akhirnya terealisasi pada tahun 1993 dengan membebaskan

tanah di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Tabanan, Bali seluas 58.97 are (5897 m²), dengan harga Rp. 950.000/are.

Selanjutnya, pada tahun 1994, jumlah anak asuh yang menempati pondok pesantren tersebut bertambah jumlahnya menjadi 40 anak. Sehingga Drs. H. Ketut Imaduddin Djamal membeli lahan baru di Jalan Raya Timpag Desa Meiling karena lahan yang sebelumnya kurang memadai apabila digunakan untuk menampung 40 anak asuh. Pada tahun 1995 mulai dibangunnya asrama putra putri, masjid, dan juga mess untuk istirahat para pegawai dan pengasuh pondok. Kemudian di tahun 1996, asrama dan tempat yang baru tersebut mulai digunakan untuk kegiatan pondok. Kemudian pada bulan Juli 1996 dibukalah Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang menggunakan kurikulum pesantren salafiyah serta kholafiyah.

Tidak hanya sampai disitu, dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar semakin besar. Bahkan, masyarakat sekitar yang beragama Hindu turut serta mendukung aktivitas pondok pesantren tersebut. Hingga akhirnya pada bulan Agustus 1997 dibukalah lembaga pendidikan baru, yaitu Madrasah Tsanawiyah. Kemudian perkembangan Pesantren Bali Bina Insani senantiasa terus berkembang dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru lainnya. Seperti halnya mendirikan Madrasah Diniyah pada tahun 1998, mendirikan lembaga formal Madrasah Aliyah pada bulan Juli 2000, serta mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) pada tahun 2013 silam dengan diberi nama Bali Bina Insani (Fahmi 2019). Kemudian di tahun 2022 ini di pondok pesantren tersebut sedang dibangun sekolah bagi anak-anak kecil yang diberi nama RA (Raudlatul Athfal) Siti Khodijah yang berlokasi di sekitar lokasi utama pondok Pesantren Bali Bina Insani (Insani) 2022).

Sistem Pesantren Bali Bina Insani menganut lembaga pendidikan yang berbasis sistem "pondok pesantren" dengan masa belajar MTs selama 3 tahun dan MA selama 3 tahun. Dalam pelaksanaannya, pesantren Bali Bina Insani juga mengikuti sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan di Pesantren Darun Najah Jakarta yang sama-sama mengimplementasikan komunikasi bilingual, yaitu berbahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari di lingkup pesantren dengan bimbingan langsung dari para pengasuh yang menguasai kebahasaan. Tujuan dari diterapkannya kebijakan atau sistem komunikasi bilingual ini ialah para santri bisa membaca dan menguasai berbagai kajian klasik (kitab kuning) serta siap dalam terjun di masyarakat untuk mengamalkan ilmu sembari belajar mengembangkan potensi dirinya (Naulan 2022).

Berkat keunikannya tersebut, pondok Pesantren Bali Bina Insani mampu menjadi pilihan kunjungan yang tidak hanya dari masyarakat lokal Indonesia, tapi juga dari masyarakat Internasional. Bahkan pada 9 Desember 2016, pondok pesantren ini menjadi pilihan kunjungan Bali Democracy Forum IX yang dikunjungi oleh sekitar 50 menteri dari seluruh dunia (Marsudi 2016).

Sebagai pondok yang menjadi minoritas, pondok Pesantren Bali Bina Insani ini mengajarkan toleransi yang tinggi. Toleransi yang tercipta ini tidak hanya dari ide, namun kerukunan dan toleransi yang terjalin merupakan perilaku keseharian. Toleransi yang tercipta tersebut di antaranya dapat dilihat dari dewan pengajar dan pegawai yang tidak hanya beragama Islam, tetapi juga sebagian dari masyarakat yang beragama Hindu. Tidak ada perbedaan perlakuan sosial antara guru yang beragama Islam atau Hindu tersebut.

Dalam membangun perilaku saling menghargai dan saling memahami terhadap budaya serta agama/kepercayaan lain, pihak pesantren menerapkan kebiasaan untuk para santri dibiarkan bersosial dan dibimbing oleh guru-guru beragama Hindu. Namun, bimbingan-bimbingan tersebut masih dalam lingkup materi pelajaran bukan dalam bentuk bimbingan keagamaan. Guru yang beragama Hindu tentu hanya mengajarkan mata pelajaran umum yang tidak berkaitan dengan agama dan keyakinan (Rahman 2016). Dalam mempertahankan eksistensinya tersebut, pihak pesantren memang perlu melakukan

berbagai upaya dalam menuntun para santrinya ketika mereka mulai memperlebar sosial pergaulannya dan membuka cakrawalanya terhadap keragaman tradisi dan budaya lokal.

2. Upaya Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Pada perkembangannya, pendidikan pesantren diharapkan mampu mewujudkan etos yang luas pada santri sehingga santri bisa hidup mandiri dan tidak menggantungkan dirinya pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kekuatan pesantren dalam menjaga dan memajukan kualitas pendidikannya supaya senantiasa mendapat pengakuan dari sistem pendidikan nasional tentu tidak bisa lepas dari sistem manajemen pendidikan yang telah berkembang (Husein 2020). Dalam hal ini, pendidikan diharapkan mampu membagikan panduan moral atau budi pekerti luhur pada siswa, meningkatkan keterampilan atau keahlian, serta mendatangkan manfaat, rasa damai, kepercayaan, sehingga mampu membawa kemajuan dalam kehidupan masyarakat (Yunus 2018).

Sampai kini jumlah santri secara keseluruhan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani berjumlah sekitar 500-1000 santri. Pencapaian luar biasa ini tidak lepas dari bukti toleransi pada lingkup pondok pesantren baik dari masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu maupun dari pesantren terhadap masyarakat sekitar pesantren. Wujud toleransi ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah pendirian sekolah asrama pada tahun 1990 oleh Drs. H. I Ketut Immaduddin Djamal. Terkait toleransi beragama tersebut, Yayasan Pondok Pesantren Bali Bina Insani terdapat 20 orang guru non muslim dan 40 orang guru muslim yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darunnajah, Lirboyo, Gontor, dan lain sebagainya.

Dalam aktivitas sehari-hari, para santriwan dan santriwati secara aktif melakukan kegiatannya mulai jam 4 pagi hingga jam 10 malam. Pada rentang waktu itu para santri menggunakannya dengan menghadiri berbagai aktivitas formal dan non formal yang disediakan pihak pesantren. Aktivitas formal yang diikuti santri di antaranya menuntun ilmu di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang berada di kompleks pesantren. Sedangkan aktivitas non-formal yang diikuti santri di antaranya meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat kepesantrenan, misalnya muhadhoroh, muhadatsah, pramuka, dan kajian kitab kuning. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang berkembang di Pesantren Bali Bina Insani meliputi ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler sekunder yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi santri. Ekstrakurikuler wajib meliputi pramuka, dan beladiri (Karate dan Silat). Sedangkan ekstrakurikuler sekunder meliputi bekam, memanah, futsal, badminton, basket, pingpong, kaligrafi, dan tilawah.

Selain itu, sistem Pendidikan di Pesantren Bali Bina Insani juga menerapkan komunikasi berbasis Arab dan Inggris. Konsep *bilingual* dalam komunikasi ini terbagi berdasarkan hari dalam satu pekan, di antaranya 3 hari berbahasa Arab dan 3 hari berbahasa Inggris. Sementara itu, khusus hari Jumat para santri memiliki kebebasan memilih di antara 2 bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Namun untuk anak kelas satu (kelas 7 MTs) program komunikasi *bilingual*, mulai diterapkan pada semester kedua. Adapun pada semester pertama para santri sepenuhnya diwajibkan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan tidak diperbolehkan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Pelanggaran terhadap kebijakan ini tentu akan mendapat hukuman. Bagi santri yang melanggar kebijakan pesantren maka mendapat hukuman berupa hafalan mufrodat sesuai jumlah yang telah ditentukan. Apabila melakukan kesalahan berulang maka santri yang melanggar akan dikenai hukuman yang lebih berat seperti membersihkan lingkungan kamar maupun lingkungan pesantren.

Kebijakan dalam berkomunikasi tersebut apabila dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran diri tentu akan memberikan dampak yang besar pada pribadi santri. Santri akan mampu menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan mahir sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi atau memahami kajian klasik dan kajian

internasional yang berbahasa Arab maupun Inggris. Hukuman yang ditawarkan pihak pesantren juga semata-mata tidak hanya menghukum, tapi juga melatih santri untuk mengenal kosa kata sehingga mendukung praktik komunikasi mereka. Pelajaran yang mereka terima dalam bentuk pengenalan kosa kata dan penerapannya dalam kalimat dapat membiasakan mereka untuk senantiasa mengenali benda-benda di sekitar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang notabene banyak disinggahi turis asing (Wekke 2018).

Pesantren Bali Bina Insani melakukan praktik toleransinya melalui kurikulum pendidikan yang diterapkan pada pesantren. Para santri diajarkan sebuah keberagaman pemikiran dan ijtihad tanpa adanya unsur paksaan. Pesantren ini juga sangat mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat yang timbul. Muatan/isi kurikulum yang kental wawasan moderasi beragama menjadi sebuah keutamaan pendidikan multikultural yang ada pada pesantren tersebut (Afista, Hawari, and Sumbulah 2021).

Semua bentuk rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, materi, dan instrumen pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan santri dan guru-guru merupakan bentuk kurikulum yang ada pada pesantren tersebut. Hal itu, dilihat baik dalam bentuk berinteraksi dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, serta alam dan lingkungan. Semua kegiatan dan alokasi waktu yang ada seluruhnya harus berjalan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan oleh pesantren. Dengan demikian, sesuai jika kurikulum yang ada tersebut dinamakan dengan "Kurikulum Hidup dan Kehidupan".

Selain itu, kurikulum yang telah disusun dan dikembangkan juga secara benar dan proporsional berdasarkan sebuah prinsip dalam pendidikan. Di antara prinsip tersebut yaitu berpusat pada peserta didik, sesuai dengan kebutuhan dalam hidup, cepat tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta seni, komprehensif dan saling berkesinambungan, serta seimbang terhadap berbagai unsur dan elemen. Seimbang terhadap berbagai unsur dan elemen di sini artinya seimbang antara lahir dan batin, dunia dan akhirat, individual dan sosial, tuntutan dan pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat, kondisi yang objektif peserta didik, dan lain-lain.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayah minoritas muslim tentunya menjadi tantangan tersendiri. Walaupun keberadaan pesantren ini berada di tengah mayoritas non muslim tentu bukan berarti menjadikan penghalang. Justru adanya pesantren ini dapat menjadi tonggak dakwah dalam Islam tanpa saling menjatuhkan dan bersinggungan dengan yang tidak seiman. Jika ditarik benang merah dan ditelusuri lebih dalam, terdapat keunikan dan realitas bahwa masyarakat Bali sangat jauh bersikap dewasa dalam menyikapi realitas yang ada (Husein 2020). Sehingga perlu adanya strategi dalam pengembangan pondok pesantren yang dapat menanggulangi berbagai permasalahan. Permasalahan yang tidak hanya berkaitan tentang pendidikan semata, namun juga permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta hal-hal lain yang menuntut tanggapan positif yang implementatif.

3. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Pesantren Bali Bina Insani

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengakui dan menghormati kemajemukan budaya, termasuk di dalamnya objek multikultural yaitu orang lain yang tidak sebudaya. Pengakuan dan penghormatan ini misalnya melalui pemberian kesempatan yang sama untuk berinteraksi antar orang yang berbeda budaya sehingga mengurangi miskonsepsi (Wulandari 2020). Pendidikan juga bisa diartikan sebagai aktivitas sadar dan sistematis demi terwujudnya suasana belajar yang PAIKEM sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara sehingga mampu membawa kemaslahatan bagi semua pihak.

Pesantren Bali Bina Insani merupakan lembaga pendidikan Islam formal-nonformal yang lebih mengedepankan muatan kurikulum keagamaan daripada pendidikan umum. Pesantren ini berdiri di tengah masyarakat dengan mayoritas beragama Hindu. Sedangkan keberadaan masyarakat muslim relatif hanya ada pada santri dan pengasuh di lokasi madrasah yang memang dinaungi oleh pesantren (Jamal 2022).



Gambar proses belajar mengajar di ponpes Bali Bina Insani dengan seorang pengajar yang beragama Hindu

Sumber : <https://images.app.goo.gl/9K8FRcyCKnGyL9bJA>

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa Pesantren Bali Bina Insani menanamkan toleransi dengan sangat harmonis meskipun sebagian gurunya beragama Hindu. Keluarga besar dan masyarakat Hindu sekitar senantiasa menjaga dan membina sikap toleransi dan hubungan harmonis tersebut untuk kemaslahatan. Sehingga tampak jelas jika hubungan harmonis tersebut ditunjukkan dengan sikap toleransi ponpes yang mengikutsertakan sejumlah guru beragama hindu sebagai guru tetap pada kegiatan mengajar di sekolah (Arifin 2021). Adanya toleransi yang kuat demikian membuat keberadaan pesantren ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Indonesia ialah negara dengan tingkat keragaman tertinggi di dunia. Baik keragaman yang muncul dari segi agama maupun dari segi budaya (Ningsih 2019). Dalam suasana kehidupan, perbedaan adalah hal yang tidak mungkin ditinggalkan. Namun, dengan perbedaan tersebut bukan berarti potensi konflik untuk kehidupan manusia. Justru perbedaan atau keragaman inilah yang menjadikan persatuan. Untuk mencapai persatuan dalam perbedaan tentu dibutuhkan upaya konkret agar keragaman tersebut bisa menjadi *orchestra* kehidupan yang harmonis dengan salah satunya ialah melalui pendidikan yang mengedepankan aspek muktikultural (Ellyana 2019).

Karakteristik pada pendidikan yang berkonsep multikultural di antaranya ialah belajar hidup pada disparitas dan membangun 3 aspek mutual yakni saling percaya, saling memahami, menghargai, serta saling terbuka dalam berfikir. Dalam al-Qur'an juga disebutkan dalil yang menjelaskan keselarasan antara konsep pendidikan multikultural dengan ajaran Islam dalam mengatur kehidupan manusia terlebih pada konteks pendidikan (Sulistyobudi, Salamun, and Suta 2014).

Penerapan dan penanaman nilai-nilai multikultural di Pesantren Bali Bina Insani mengacu pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam kebiasaan yang menjadi adat istiadat di lingkungan pesantren, di antaranya ialah santriwan tidak diperbolehkan berpeci apabila keluar dari lingkungan pesantren serta tidak memasang towa meskipun sebenarnya diperbolehkan masyarakat Hindu sekitar.

Sehingga strategi pengembangan pendidikan yang dikedepankan Pesantren Bali Bina Insani ialah strategi persamaan bukan perbedaan. Posisi pesantren yang berperan sebagai kelompok minoritas dalam mayoritas ini selalu mengusung konsep "memperkuat toleransi" dalam strateginya. Berangkat dari rasa saling memahami maka bisa memunculkan sikap/nilai-nilai yang lain, seperti nilai demokrasi, nilai keadilan, dan nilai toleransi.

Di lingkungan pondok Pesantren Bali Bina Insani, seluruh santri diajarkan untuk bersikap demokrasi baik melalui kegiatan formal maupun melalui kegiatan nonformal seperti pengajian yang diadakan setiap selesai sholat subuh dan maghrib. Demokrasi juga

diterapkan oleh pihak pembina pondok melalui adanya kebijakan-kebijakan (Fahmi 2019). Kebijakan demokrasi tersebut misalnya diwujudkan dalam larangan memakai celana levis dan larangan membawa barang-barang elektronik ke dalam lingkungan pondok pesantren demi menghindari rasa kecemburuan sosial antara santri yang satu dengan santri lainnya. Nilai demokrasi yang digaungkan pihak pesantren ini tentu memiliki beberapa prinsip, di antaranya kebebasan, persamaan, dan solidaritas dengan tetap mengutamakan kepentingan bersama.

Adapun toleransi bukanlah hal yang asing. Toleransi selalu digaungkan dan menjadi identitas dari Pesantren Bali Bina Insani. Toleransi sebenarnya adalah sebuah sikap lapang dada, berhati mulia dan berjiwa besar, pemahaman yang luas, serta sikap tidak memaksakan kehendak sendiri (Aini 2018). Adapun bentuk toleransi yang ada di Pesantren Bali Bina Insani ini sangatlah kental. Para santri senantiasa bersikap sopan dan santun terhadap guru baik yang beragama Islam maupun yang beragama hindu dengan tingkatan sopan santun yang sama.

Dengan adanya toleransi, santri akan mudah menerima perbedaan serta akan mampu menciptakan suatu lingkungan yang rukun dan damai. Toleransi merupakan salah satu prinsip dalam Islam karena dapat menciptakan kerukunan. Bahkan Islam sudah mengingatkan agar jangan memaksakan suatu perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Sehingga strategi yang dikembangkan oleh Pesantren Bali Bina Insani dalam pendidikannya sistem ialah layaknya ikan yang hidup di air asin yang bebas berjalan kemanapun. Namun air yang asin tersebut tidaklah mempengaruhi rasa dari ikan tersebut. Seperti itulah strategi pondok Pesantren Bali Bina Insani. Meskipun pendidikan Islam di pondok Pesantren Bali Bina Insani berada di lingkup yang mayoritas Hindu, namun sistem pendidikan Islam di pondok tersebut bebas dan boleh berjalan ke mana saja asal tidak mempengaruhi dan terpengaruh oleh apapun yang menyimpang dari syariat Islam.

D. KESIMPULAN

Berdirinya Pesantren Bali Bina Insani dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat yang menginginkan adanya pesantren untuk anak yatim piatu di daerah Bali sebagai wujud aktualisasi dari materi tausiyah dari ustadz Imadudin Djamil yang saat itu sedang menjelaskan tentang keutamaan santunan anak yatim. Sedangkan untuk mempertahankan eksistensi di tengah masyarakat multikultural yang mayoritasnya Hindu, Pesantren Bali Bina Insani mempekerjakan guru non muslim sebanyak sekitar 20 orang di pesantren tersebut dengan mengajar mata pelajaran non agama. Selain itu, Pesantren Bali Bina Insani juga menjaga adat dan toleransi secara kuat dengan menghormati budaya yang ada di Bali, misalnya Pesantren Bali Bina Insani turut mematikan lampu dan menutup segala aktivitas di saat hari besar umat Hindu (hari raya Nyepi) serta tidak pernah mengganggu ketenangan masyarakat dengan mengeraskan suara saat mengumandangkan adzan.

Adapun strategi pengembangan pendidikan di Pesantren Bali Bina Insani dilakukan melalui memperkuat toleransi dengan masyarakat Hindu di Bali dan masyarakat pesantren. Strategi tersebut ditunjukkan dengan jalinan hubungan antara guru non muslim dengan santri pesantren yang cukup kuat, misalnya santri juga tetap bersalaman dan mencium tangan guru non muslim yang semuhrim selayaknya sikap santri terhadap guru muslim lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Afista, Yeyen, Rifqi Hawari, and Umi Sumbulah. 2021. "Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Evaluasi* 5(1):128-47. doi: 10.32478/evaluasi.v5i1.602.

- Aini, Ajibah Quroti. 2018. "Islam Moderat Di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, Dan Prospeknya." *Edukasia Islamika* 3(2):218-33. doi: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689>.
- Akbar, Nadzmi, and Muhammad Rifat. 2019. "Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kalimantan Selatan." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18(2):28-38. doi: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3372>.
- Anonim. 2017. "Profile Pesantren Bali Bina Insani." *Pesantrenbali.Com*. Retrieved July 10, 2022 (<https://pesantrenbali.com/profil-pondok-pesantren-bali-bina-insani-yayasan-la-royba/>).
- Arifin, Hirtsul. 2021. "INKULTURASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERBEDAAN MULTIKULTUR RAS, SUKU, DAN AGAMA : Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali." *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2(1):81-93. doi: <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>.
- Cahyono, Heri. 2017. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN: Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter." *At-Tajdid* 1(1):26-43. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.333>.
- Ellyana. 2019. "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18(2):277-98. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.1877>.
- Fahmi, Muhammad. 2019. "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani Di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali." UIN Dunan Ampel Surabaya.
- Husein, Saddam. 2020. "PENDIDIKAN ISLAM DI MINORITAS MUSLIM (Suatu Tinjauan Kultur Pada Pondok Pesantren Assalam Kota Manado)." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):74-83. doi: <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v5i1.1461>.
- Insani, Nanda (santri kelas 5. Pesantren Bali Bina. 2022. *Sejarah Pesantren Bali Bina Insani*.
- Jamal. 2022. *Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani*.
- Marsudi, Retno. 2016. "Bali Bina Insani Tolerance Boarding School." in *Presentation Bali Democracy Forum (BDF) IX*.
- Mastuhu. 1998. "Prinsip Pendidikan Pesantren." in *Manfred Open dan Wifgang Karcher, Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.
- Naulan, Dwi Maulidyana. 2022. *Sejarah Dan Profil Pesantren Bali Bina Insani*.
- Ningsih, Tutuk. 2019. *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Rahman, Kholilur. 2016. "Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren." *Hikmah* XII(1):107-40. doi:

<http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.59>.

Sulistiyobudi, Noor, Salamun, and Bambang Suta. 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suryana, Yaya, and A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: PUSTAKA SETIA Bandung.

Susanti, Rini Dwi. 2013. "MENGUAK MULTIKULTURALISME DI PESANTREN: Telaah Atas Pengembangan Kurikulum." *Addin* 7(1):179-94. doi: <https://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.575>.

Syafa'at, Abdul Kholiq, Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, and Mahbub. 2014. "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi." *Interferensi: Jurnal Penelitian Sosiak Keagamaan* 8(1):245-69. doi: <https://doi.org/10.18326/infl3.v8i1.245-269>.

Wekke, Ismail Suardi. 2018. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Minoritas Muslim Bali." *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Dan Kemanusiaan* 11(1):79-96. doi: <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v11i1.1004>.

Wulandari, Taat. 2020. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.

Yunus. 2018. "Prospek Pengembangan Pondok Pesantren Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12(2):88-105. doi: <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.894>.